

Analisis Mindset Masyarakat dalam Menyikapi Pandemi Covid-19: Studi Mindset Masyarakat Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah

Muh Ali Bagus¹, Wafda Firyal², Muhammad Hilmi³, Lalu Pradipta Jaya Bahari⁴

¹²³⁴STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggali terkait dengan mindset masyarakat dalam menyikapi pandemic covid-19 di wilayah kecamatan praya timur. Metode penelitian yang digunakan, yakni; penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan strategi naratif kualitatif, serta menggunakan analisis isi sebagai teknik penelitian. Teknik analisis yang digunakan yaitu; analisis isi kualitatif atau analisis isi kualitatif. Analisis isi kualitatif atau analisis isi kualitatif digunakan karena teknik analisis ini tidak hanya mampu mengidentifikasi pesan-pesan manifes saja, namun teknik analisis ini juga akan mampu mengidentifikasi pesan-pesan laten atau pesan-pesan laten dari setiap kalimat apa yang disampaikan oleh masyarakat dalam proses pencarian data-data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; pertama; *Mindset* (pola pikir) masyarakat Praya Timur dalam menyikapi pandemi Covid 19 dapat dikatakan menunjukkan dominasi *mindset* tetap yang digambarkan dari sikap *bekeh* yang diartikan sebagai kata yang menunjukkan dalam istilah bahasa lombok untuk menggambarkan individu yang cenderung tidak mau tahu atas suatu problem, tidak mau mendengarkan nasehat, menganggap kebenarannya sendiri sebagai kebenaran yang mutlak, dan apa yang diinginkan oleh dirinya harus dapat dipenuhi, jika tidak dipenuhi dia akan bersikap semaunya (*egois*); kedua; penelitian ini menawarkan solusi, solusi yang dimaksud, yakni; mengoptimalkan kembali peran pendidikan, baik itu pendidikan formal, informal, dan non-formal, dan mengoptimalkan kembali peranan kebijakan politik dengan tepat.

Kata Kunci: *Mindset, Masyarakat, Pandemi Covid-19*

Abstract: *This research aims to explore the community's mindset in responding to the Covid-19 pandemic in the East Praya sub-district. The research methods used are; qualitative research with a qualitative descriptive approach and using a qualitative narrative strategy, as well as using content analysis as research techniques. The analysis technique used is; qualitative content analysis or qualitative content analysis. Qualitative content analysis or qualitative content analysis is used because this analysis technique is not only able to identify manifest messages, but this analysis technique will also be able to identify latent messages or latent messages from each sentence conveyed by the public in the search process. research data. The research results show that; First; The mindset of the people of East Praya in responding to the Covid 19 pandemic can be said to show the dominance of a fixed mindset which is illustrated by the attitude of *bekeh* which is interpreted as a word indicating in Lombok language terms to describe individuals who tend not to want to know about a problem, do not want to listen to advice. , considers his own truth to be the absolute truth, and what he desires must be fulfilled, if it is not fulfilled he will behave as he pleases (*ego*) ; second; This research offers a solution, the solution in question, namely; re-optimize the role of education, be it formal, informal and non-formal education, and re-optimize the role of political policy appropriately.*

Keyword; *Mindset, Society, Covid-19 Pandemic*

Penulis Korespondensi:

*Muh Ali Bagus

*Email: muhammadalibaggaz@gmail.com

Pendahuluan

Merebaknya pandemi covid 19 atau *Coronavirus Disease 2019* ditengah-tengah kehidupan masyarakat, menjadikan sebagian banyak masyarakat, baik dari tingkat nasional maupun global mengalami suatu gejala sosial yang cukup kuat. Hal ini kemudian mempengaruhi beragam aspek dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Misalnya aspek ekonomi, kesehatan, pendidikan, psikologis, politik hingga praktek keagamaan. Dengan adanya pandemi covid 19 atau *Coronavirus Disease 2019*, kehidupan sosial masyarakat pada tahun 2020 ini jauh berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Korban pandemi covid 19 masih terus berlangsung seiring berjalannya waktu. Korban covid 19 telah mencapai 7.941.791 di 216 negara, dengan korban meninggal dunia mencapai 434.796 korban. Khususnya di Indonesia sendiri jumlah positif Covid 19 berjumlah 40.400 dengan korban meninggal 2.231 jiwa, dan 15.703 korban dinyatakan sembuh.¹ Pandemi covid 19 atau *coronavirus disease 2019* yang dikatakan oleh para pakar² mengakibatkan perubahan sosial yang cukup drastis hari-hari ini. Dengan adanya virus ini, psikologis sebagian masyarakat tampak menjadi keruh dan tidak terkontrol, kemudian menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan³, baik terhadap para korban yang terjangkit covid 19 maupun kepada pihak-pihak⁴ yang terlibat dalam upaya pemutusan mata rantai infeksi covid 19 dan pihak-pihak yang lainnya.

Salah satu penelitian mengatakan bahwa hal tersebut, dilandasi oleh beberapa jenis bias yang ada di dalam bias kognitif.⁵ Bias kognitif yang dimaksud disini yakni; *optimism bias*, bias optimisme adalah yang menjadikan seseorang percaya bahwa mereka sendiri cenderung tidak mengalami peristiwa negatif., *emotional bias*, bias emosional merupakan sebuah distorsi dalam kognisi dan pengambilan keputusan karena dilandasi oleh aspek emosional., dan *Efek Dunning-Kruger*, jenis bias kognitif ini, dikatakan sebagai salah satu bias yang menjelaskan dimana individu menilai kemampuan kognitif mereka lebih besar daripada suatu kenyataan yang sebenarnya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata bias diartikan sebagai suatu pembelokkan atau tidak adanya kesamaan atau tidak adanya titik temu dalam suatu masalah.⁶ Dalam konteks ini biasa dikatakan sebagai suatu kecenderungan dari prasangka masyarakat mengenai pandemi covid 19. Dalam ilmu psikologi, bias kognitif dimaknai sebagai suatu kekeliruan berpikir individu atau kelompok terhadap suatu persoalan atau peristiwa tertentu yang sedang dialami dan dihadapi.⁷ Pada sisi yang lain bias kognitif dapat diartikan juga sebagai sebuah opini subjektif atau cenderung yang mungkin berasal dari heuristik spesifik (strategi untuk membuat keputusan) atau dikatakan juga sebagai sebuah hasil dari upaya otak manusia untuk menyederhanakan pemrosesan informasi.⁸

Beragamnya sikap dan persilangan pendapat mengenai pandemi covid 19 yang berkembang ditengah-tengah masyarakat, menimbulkan beragam perdebatan dan percekocokan antara individu ataupun kelompok. Pada satu sisi, individu atau kelompok yang satu menjunjung tinggi himbuan yang diberikan oleh pemerintah sedangkan pada sisi yang lain individu atau kelompok yang lain mengabaikan himbuan pemerintah berdasarkan beberapa alasan, diantaranya; ada yang beralasan pada keyakinan

¹ Media Online, *Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid 19*, diakses pada tanggal 17 Juni 2020, <https://covid19.go.id>.

² Bahwa Covid 19 atau *Coronavirus Disease 2019* adalah penyakit yang ditimbulkan oleh virus yang dinamai oleh SARS-CoV-2, yakni virus baru yang berasal dari keluarga virus *corona*. virus ini adalah virus yang baru dikenal dan seperti halnya virus *corona* yang lain, iya menyebar dan menular awalnya melalui binatang dan kemudian menyerang siapa saja. Virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan RRC pada bulan Desember 2019 M., Covid 19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis virus corona baru (*novel coronavirus/nCov*) yang mirip dengan keluarga virus yang menyebabkan SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*) dan sejumlah influenza biasa. Baca M. Quraish Shihab, *Corona Ujian Tuhan Sikap Muslim Menghadapinya*, (Tangerang; Lentera Hati, 2020), 2., Tim Penyusun, *Serba Covid, Cegah Covid-19, Sehat Untuk Semua*, (Indonesia; Badan Pom, 2020), 4.

³ Misalnya Demonstrasi masyarakat desa beleka, kec. Praya timur mengenai hilangnya uang desa sebesar 130 juta yang dikira sebagai uang bantuan dari pemerintah untuk masyarakat ditengah-tengah pandemi covid 19, Hasil observasi pada tanggal 27 April 2020, dikantor desa beleka.

⁴ Seperti masyarakat kediri, kab. Lombok barat yang menolak pemakaian standar covid-19, diakses pada tanggal 10 Juni 2020 <https://lombokpost.jawapos.com> atau seperti masyarakat beleka yang secara tidak langsung menghiraukan imbauan pemerintah untuk memakai standar covid-19 dalam melaksanakan sebuah kegiatan. Observasi dan hasil wawancara bersama Kadus dan Pemerintah Desa pada tanggal 16, 17, 19 Mei 2020.

⁵ Baca Dana Riksa Buana, *Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid 19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa*, Jurnal Salam, Vol. 7, No. 3, 2020, 5-7.

⁶ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 43.

⁷ Setia Nur Maharani, *Menelusuri Mekanisme Kerja Syaraf Otak untuk Membuka Kotak Hitam Bias Psikologis di Pasar Keuangan*, Vol. 18, No. 3, 2014, 447.

⁸ Aditya Anwar Nasrul, *Pengaruh Bias Kognitif dan Faktor Psikologi Sosial terhadap Intensitas Berwirausaha Melalui Mediasi Sikap Terhadap Resiko*, Jurnal dspace Ull, 2017, 4. Dan Dana Riksa Buana, *Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid 19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa*, Jurnal Salam, Vol. 7, No. 3, 2020, 5-7.

beragama yang dokmatis, seperti, “*kematian adalah takdir Tuhan*”, ada yang berlandaskan pada aspek ekonomi, yakni; mengenai kebutuhan pokok mereka sehari-hari, ada yang beranggapan bahwa covid 19 pada satu sisi dimanfaatkan sebagai ajang politik, dan ada pula yang acuh tak acuh tanpa sebuah alasan tertentu.⁹ Ke-empat argumentasi tersebut, ditengah-tengah pandemi covid 19 sangat akrab sekali didengar dan dilihat dalam ruang lingkup masyarakat Kecamatan Praya Timur, salah satunya di Desa Beleka yang dijadikan tempat studi penelitian ini. terlebih-lebih pada bulan suci Ramadhan, kebiasaan mereka seperti sholat tarawih di masjid, ngabuburit, buka bersama, tadarusan di masjid dan musollah, hingga perayaan hari raya Idul Fitri menjadi sebuah perdebatan dan percekocokan ditengah-tengah kehidupan sosial masyarakat Desa. Sehingga beberapa upaya yang telah dilakukan pemerintah, seperti himbauan kepada masyarakat untuk melelakukan *social distancing*, *physical distancing*, *lockdown*, *self isolation*, PSBB (Pembatasan Sosial Bersekala Besar) dan hal-hal yang perlu untuk diterapkan ditengah-tengah pandemi hingga edukasi publik¹⁰ serta pemberian bantuan kepada masyarakat, belum terlalu maksimal dapat dicerna dan diterapkan oleh masyarakat (Desa Beleka) setempat dengan baik.¹¹

Berangkat dari uraian ini, masyarakat Desa Beleke yang termasuk dalam bagian dari masyarakat yang berada dalam wilayah Kecamatan Praya Timur dijadikan bahan studi dalam penelitian ini agar dapat melahirkan jawaban yang hendak ingin dijawab dalam penelitian terkait dengan mindset masyarakat Praya Timur dalam menyikapi pandemic covid-19. Hal ini dilakukan berdasarkan beberapa alasan, yakni; *pertama*, terbatasnya ruang gerak peneliti untuk mencari data-data lain yang bisa diambil dari masyarakat yang masuk dalam wilayah Kecamatan Praya Timur dikarenakan oleh situasi dan kondisi covid-19 yang tidak memungkinkan peneliti; *kedua*, dikarenakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk menemukan jawaban yang cepat terkait mindset masyarakat, agar supaya dapat dijadikan salah satu temuan untuk mengambil sebuah sikap dan tindakan oleh pemerintah setempat dalam menyikapi problem masyarakat yang ditemukan ditengah-tengah covid-19; *ketiga*, diambilnya masyarakat Desa Beleka sebagai masyarakat yang akan dipelajari dikarenakan bahwa masyarakat Desa Beleke dianggap sudah merepresentasikan kondisi dan keadaan masyarakat yang lain dalam menyikapi covid-19 yang ada di wilayah kecamatan praya timur. Dikarenakan masyarakat Desa Beleka memiliki jumlah penduduk yang banyak dari beberapa Desa yang ada di wilayah kecamatan Praya Timur.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam proses pencarian jawaban dan pembuktian, yakni menggunakan penelitian kualitatif¹² dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan strategi naratif kualitatif untuk mencoba menyelidiki dan menceritakan pengalaman objek penelitian dan diceritakan kembali oleh peneliti dalam bentuk naratif,¹³ serta menggunakan analisis isi *sebagai* teknik penelitian. Sebab, teknik penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai isi pesan yang dilakukan secara obyektif, sistematis dan relevan secara sosiologis, dan uraian dalam analisisnya dapat menggunakan pengukuran kualitatif atau kuantitatif, atau bahkan keduanya.¹⁴ Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengukuran kualitatif, dengan teknik analisis yang digunakan yaitu; analisis isi kualitatif atau analisis isi kualitatif. Analisis isi kualitatif atau qualitative content analysis digunakan karena teknik analisis ini tidak hanya mampu mengidentifikasi pesan-pesan manifes saja, namun teknik analisis ini juga akan mampu mengidentifikasi pesan-pesan laten atau pesan-pesan laten dari setiap kalimat apa yang disampaikan oleh masyarakat dalam proses pencarian data-data penelitian. Khususnya mengenai kalimat-kalimat yang merepresntasikan mindset masyarakat Praya Timur dalam menyikapi Pandemi Covid-19. Artinya teknik analisis ini lebih mampu melihat kecenderungan isi kalimat yang ada berdasarkan konteks, proses dan kemunculan dokumen yang diteliti.¹⁵ Dokumen yang dimaksud di sini adalah dokumen hasil transkrip wawancara dan observasi yang dijadikan data penelitian terkait dengan mindset masyarakat dalam menyikai pandemi covid-19: studi mindset masyarakat praya timur kabupaten lombok tengah.

⁹ Observasi, 26 April 2020, dan wawancara bersama Kadus dan pemerintah desa, pada tanggal 16, 17, 19 Mei 2020.

¹⁰ Tim Penyusun, *Serba Covid Cegah, Covid-19, Sehat Untuk Semua*, (Indonesia; Badan Pom, 2020).

¹¹ Observasi, 03-15 April 2020, dan wawancara bersama Kadus dan pemerintah desa pada tanggal 16, 17, 19 Mei 2020.

¹² Sudaryono, *Metodeogi Penelitian* (Depok: Rajawali Press, 2017).91

¹³ John W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).37

¹⁴ Zulkarimein Nasution, *Sosiologi Komunikasi Massa* (Jakarta: Pusat Penelitian Universitas Terbuka, 2002)., 12.

¹⁵ Bungin Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajagrafndo Persada, 2003)., 33.

Hasil dan Pembahasan

Tinjauan Psikologi Mengenai Mindset Masyarakat

Dalam kehidupan sosial, tidak bisa dipungkiri bahwa setiap masyarakat memiliki pola berpikir (*mindset*) yang berbeda-beda. Secara bahasa *mindset* terdiri dari dua kata, yakni; *mind* (akal, ingatan, budi, pikiran, atau pendapat) dan *set* (menetapkan, menyebabkan, atau meletakkan)¹⁶. Kata *mind* dimaknai sebagai sumber pikiran dan memori atau sebuah pusat kesadaran yang menghasilkan pikiran, perasaan, ide, persepsi, dan menyimpan pengetahuan mengenai segala macam yang pernah dilakukan maupun kejadian-kejadian apa saja yang pernah dibaca, dilihat, didengar, dan dirasakan oleh dirinya sendiri maupun oranglain disekitarnya. Sedangkan kata *set* dimaknai sebagai *a preference for or increased ability in a particular activity* (mendahulukan peningkatan kemampuan dalam suatu kegiatan) atau *condition of solidity; condition of being solid* (keadaan yang utuh/solid).¹⁷ Berdasarkan hal tersebut, *mindset* dimaknai sebagai sebuah kepercayaan-kepercayaan yang mempengaruhi sikap masyarakat dalam kehidupan sosialnya atau dapat juga dikatakan sebagai cara berpikir yang menentukan perilaku dan pandangannya mengenai masa depan.¹⁸ Dalam istilah James Arthur Ray, *Mindset* (pola pikir), dijelaskan sebagai jumlah total dari keyakinan, nilai-nilai, identitas, harapan, pendapat, keputusan, sikap, kebiasaan, dan pola pemikiran mengenai diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya.¹⁹ Dalam buku *Mindset* Carol S. Dweck, *mindset*²⁰ dibagi dalam dua jenis, yakni; jenis pertama, dikatakan sebagai *fixed mindset* (mindset tetap) dan jenis kedua dikatakan sebagai *growth mindset* (mindset tumbuh).²¹

Masyarakat sebagai objek kajian sosiologi, dimaknai sebagai suatu kelompok yang hidup bersama dan bekerja cukup lama sehingga mereka dapat mengatur tingkahlaku mereka sendiri dengan menggunakan aturan-aturan yang dirumuskan bersama dengan cukup jelas.²² Menurut Ralph Linton masyarakat dikatakan sebagai kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batasan-batasan yang dirumuskan dengan jelas. Sedangkan dalam istilah Selo Soemardjan masyarakat dikatakan sebagai orang-orang yang hidup bersama, yang kemudian menghasilkan kebudayaan di dalam ruanglingkup kehidupannya.²³ Kebudayaan merupakan salah satu hasil dari pola berpikir masyarakat, setiap masyarakat memiliki kebudayaan, tradisi, dan adat istiadat yang berbeda-beda (tergantung dari apa yang mereka yakini). Dalam konteks ini pada abad ke-19 G.W. Friedrich Hegel mengatakan bahwa dalam berbudaya manusia tidak harus menerima begitu saja apa yang disediakan oleh alam, akan tetapi manusia harus mengubahnya dan harus mengembangkannya lebih lanjut, sehingga dapat terjadi jurang pemisah antara manusia dan dirinya. Itulah yang dimaksud sebagai keterlepasan atau keterasingan yang menyebabkan terjadinya ketegangan yang terus-menerus.²⁴

Pada mulanya *mindset* (pola berpikir) adalah persoalan ataupun problem individual. Akan tetapi, hal tersebut akan dapat ber-evolusi menjadi persoalan atau problem sosial ketika memiliki kesamaan *mindset* antara individu yang satu dengan individu yang lainnya dalam suatu kelompok sosial masyarakat.²⁵ Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam pembentukan *mindset*, terutama dalam disiplin ilmu psikologi yang memang konsen pada aspek tersebut.²⁶ Dalam disiplin ilmu psikologi, terdapat beragam pandangan mengenai terbentuknya sebuah *mindset* atau pola pikir yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat dalam kehidupannya. Diantaranya; psikoanalisis, behaviorisme, dan

¹⁶ Tim Penyusun, *Oxford Dictionaries, English Learning Dictionary and Translator*, (2020), diakses pada tanggal 14 Juli 2020.

¹⁷ Adi W. Gunawan, *The Secret of mindset*, (Jakarta; Gramedia, 2007), 14.

¹⁸ Adi W. Gunawan, *The Secret of mindset*, 14.

¹⁹ Sugeng Widodo, *Mindset Islami, Seni Menikmati Hidup Penuh Kebahagiaan*, (Jakarta; Gramedia, 2010), 6.

²⁰ Mindset tetap dan mindset tumbuh, dapat dilihat dari pemikiran manusia mengenai kehidupan; manusia bermindset tetap biasanya akan cenderung berputus asa dan merendahkan dirinya sendiri (contoh kata-kata yang dilontarkan semacam "aku gagal total", "aku tidak memiliki kehidupan", "orang-orang disana tidak menyukaiku", dan "aku adalah sampah"). Sedangkan manusia yang bermindset tumbuh, cenderung menerima keadaan dan mau untuk berusaha kembali (contoh kata-kata yang dilontarkan semacam "aku harus berusaha lebih keras walaupun hari ini aku dikatakan gagal oleh banyak orang", "aku harus melakukan sesuatu agar aku tidak bosan stay at home ke tika pandemi Covid 19 masih berlangsung").

²¹ Carol S. Dweck, *Mindset*, (Jakarta; Bentara Aksara Cahaya, 2017), 5-7

²² Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 28.

²³ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta; Kencana, 2007), 29.

²⁴ Mawardi dan Nur Hidayati, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, dan Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung; Pustaka Setia, 2009), 183.

²⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1999), 56.

²⁶ Baca Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*, (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2013), 79-99. Djamiludin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), 25-32. Sugeng Widodo, *Mindset Islami, Seni Menikmati Hidup Penuh Kebahagiaan*, 213-222.

eksistensial-humanistik.²⁷ Psikoanalisis yang memiliki prinsip bahwa manusia memiliki dua energy jiwa, yakni; *eros*²⁸ dan *thanatos*²⁹. Pada konteks ini, *mindset* masyarakat terbentuk atas dasar dari dorongan kebutuhan nafsu untuk bertahan hidup. Dalam hal ini, Freud mengusulkan sebuah teori struktural pikiran, yang memvisualisasikan pembagian pikiran dalam tiga agensi yang berlainan namun saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Ketiga agensi tersebut diistilahkan oleh Freud sebagai *id* (keseluruhan domain pikiran yang tak sadar yang terdiri dari dorongan dan material yang nantinya di represi), *ego* (sebagian sadar dan membuat mekanisme pertahanan dan kapasitas untuk menghitung, menalar/berpikir, dan merencanakan), dan *super-ego* (sebagian sadar, yang menampung nurani dan diluar itu, rasa bersalah yang tak sadar).³⁰

Sedangkan dalam pandangan behaviorisme, *mindset* masyarakat terbentuk dari interaksi mereka dengan lingkungan sekitarnya.³¹ Tiga hal mendasar yang menjadi prinsip utama³² dalam behaviorisme dalam menggambarkan bahwa *mindset* itu terbentuk dan berkembang atas dasar lingkungan. Seperti yang dikatakan oleh Jhon Lock bahwa manusia hanyalah kertas kosong yang diisi oleh lingkungannya, atau seperti apa yang dikatakan John Watson (pendiri behaviorisme sekaligus seorang behavioris radikal) “saya bisa mengambil sejumlah bayi-bayi yang sehat dan menjadikan bayi-bayi tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan, apakah si bayi tersebut, diinginkan sebagai seorang ahli mengenai kedokteran, hukum, seniman, perampok ataupun pencopet, hal itu akan bisa terwujud melalui lingkungan”.³³

Sedangkan dalam istilah eksistensial-humanistik, *mindset* masyarakat terbentuk atas dasar potensi yang memang sudah dimiliki. *Mindset* itu akan dapat berkembang sesuai dengan pengalaman yang pernah dilakukan oleh setiap individu atau kelompok yang terkait. Masyarakat memiliki keunikan yang berbeda-beda dalam menjalankan kehidupannya, hal itu didasari oleh refleksi pengalaman subyektif terhadap dunia dengan dirinya sendiri. Dan pada dasarnya *mindset* itu akan terbentuk sesuai dengan pembelajaran dan pelatihan yang pernah dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Carl Rogers (“hanya kepada pengalaman, aku harus kembali berulang-ulang; untuk menemukan perkiraan kebenaran yang lebih tepat sebagaimana apa adanya dalam proses menjadi pada diriku. Tidak al-kitab, tidak para nabi, tidak freud, tidak pula penelitian, tidak wahyu dari Tuhan atau dari manusia-dapat mengungguli pengalaman-langsung saya”).³⁴ Ketiga aliran psikologi yang telah dijelaskan, memiliki pola-pola yang berbeda dalam menginterpretasikan pembentukan pola pikir (*mindset*) masyarakat. Beragamnya interpretasi dengan landasan yang berbeda-beda tersebut, menjadikan penjelasan mengenai pola pembentukan *mindset* tidak hanya bersandar pada satu pola pembentukan saja, dan jika dihubungkan dengan sosial masyarakat Beleka. Pemerintah desa (Beleka) dalam hal ini, harus lebih cermat dalam melihat realitas sosial masyarakat, agar dapat memberikan suatu sikap, kebijakan maupun tindakan terhadap masyarakat yang memiliki *mindset* yang berbeda-beda dalam menyikapi pandemi covid 19 atau problem-problem lain yang berhubungan dengan sosial masyarakat. Hal ini penting untuk dilakukan, karna *mindset* merupakan penentu yang akan melahirkan sikap dan perilaku.³⁵

Penguatan Pendidikan Sebagai Solusi Penumbuhan *growth mindset*

Banyaknya sikap dan tindakan yang terlihat kurang baik ditengah-tengah kehidupan sosial masyarakat Desa Beleka. Khususnya dalam menyikapi pandemi covid 19³⁶, terdapat dua aspek penting menurut penulis yang mengarah kepada *mindset* masyarakat yang perlu dikaji kembali untuk menemukan jawaban dan solusi atas permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Kedua aspek tersebut

²⁷ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, 65.

²⁸ Eros is energy associated with life and sex (energi yang berhubungan dengan kehidupan dan sex), John Sommers Flanagan and Rita Sommers Flanagan, *Counseling and Psychotherapy Theories in Context and Practice*, (New Jersey; Jhon Wiley & Sons, Inc., Hoboken, 2004), 38

²⁹ Thanatos is energy associated with death and aggression (energi yang berhubungan dengan kematian dan agresi atau tindakan permusuhan/kebutuhan untuk menyerang), John Sommers Flanagan and Rita Sommers Flanagan, *Counseling and Psychotherapy Theories in Context and Practice*, 38.

³⁰ Baca Sigmund Freud, *The Ego and The Id*, Terj. Nor. Cholish, (Yogyakarta; Utama Offset, 2018), 14-44.

³¹ Baca George Herbert Mead, *Mind, Self & Society*, (Yogyakarta; Forum, 2018), 45-52.

³² *Operant conditioning, describe reinforcement, and learning through observation*. Richard S. Sharf, *Theories of Psychotherapy and Counseling*, (Canada; Nelson Education, Ltd, 2012), 285. Baca juga Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang; UMM Press, 2015), 93.,

³³ Baca Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung; Refika Aditama, 2013), 196.

³⁴ Baca Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, (Bandung; Mizan Pustaka, 2003), 118-125.

³⁵ Adrias Harefa, *Mindset therapy*, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2010), 1-2. Baca juga Siti Makhmudah, *Revolusi Mental dalam Mengubah Pola Pikir Tenaga Pendidik dari Segi Persepektif Islam*, Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 2, Nomor 1, 2016, 88.

³⁶ Observasi, 03-15 April 2020, dan wawancara bersama Kadus dan pemerintah desa pada tanggal 16, 17, 19 Mei 2020.

yakni; pendidikan dan politik. Dalam arti yang luas pendidikan mengandung makna yakni; pendidikan tidak hanya berlangsung dalam satu lembaga pendidikan yang disebut sebagai sekolah. Akan tetapi, pendidikan berlangsung dalam setiap ruang kehidupan manusia atau dalam makna yang lain, pendidikan mencakup seluruh peristiwa pendidikan, mulai dari peristiwa pendidikan yang dirancang secara terprogram hingga pendidikan yang berlangsung secara alami. Sedangkan dalam makna yang lebih sempit, pendidikan dibatasi pada fungsi tertentu. Pendidikan dalam arti yang sempit identik dengan sekolah. Sekolah dikatakan sebagai suatu lembaga yang direkayasa secara terprogram dan sistematis dengan segala aturan yang sangat kaku.³⁷

Menurut Brubacher, pendidikan merupakan suatu proses timbal-balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman, dan alam semesta. Ia juga merupakan perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia; moral, intelektual, jasmani (pancaindera), dan untuk kepribadian individu dan kegunaan masyarakatnya yang kemudian diarahkan untuk menghimpun semua aktivitas tersebut sebagai tujuan hidupnya (tujuan akhir).³⁸ Sedangkan dalam pandangan Dahama & Bhatnagar, pendidikan dimaknai sebagai suatu proses yang akan membawa suatu perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia. Ia juga dapat dikatakan sebagai suatu proses perolehan pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan melalui pembelajaran.³⁹

Orientasi pendidikan mengarah pada sebuah proses untuk menemukan hubungan-hubungan yang tersembunyi antara fenomena yang ada, yang bertujuan untuk memanusikan-manusia atau suatu proses yang dilakukan yang bertujuan untuk membentuk dan memberikan kesadaran diri terhadap manusia agar dapat menjadi manusia-manusia yang baik dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.⁴⁰ Melalui pendidikan sikap dan perilaku masyarakat menjadi beragam dan memiliki perbedaan dalam menyikapi suatu peristiwa, musibah, atau fenomena alam yang ada di lingkungannya.⁴¹ Atas dasar itulah kemudian pendidikan menjadi suatu hal yang penting yang harus dilakukan dan diperhatikan dengan lebih baik lagi, khususnya di Desa Beleka. Baik hal itu merupakan pendidikan yang bersifat *formal*, *in-formal* ataupun *non-formal*.⁴² Tujuan pendidikan dalam konteks ini, yakni; untuk membentuk *mindset* yang awalnya berada pada *fixed mindset* (*mindset* tetap) menuju *growth mindset* (*mindset* tumbuh). Dengan adanya pembentukan *mindset* melalui jalur pendidikan, akan dapat melahirkan sikap⁴³ dan perilaku yang lebih baik dan lebih cerdas dalam menyikapi suatu peristiwa, permasalahan, dan fenomena yang ada di dalam ruanglingkup sosialnya. Baik hal itu

³⁷ Ruslam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan, asas & filsafat pendidikan*, (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2014), 32.

³⁸ Ruslam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan, asas & filsafat pendidikan*, 33.

³⁹ Ruslam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan, asas & filsafat pendidikan*, 35.

⁴⁰ B. Pakuwinata & Jauharotul Makniah, *Manajemen Pendidikan Eudaemonia*, (Jakarta Selatan; Paris, 2018), 4

⁴¹ Dalam menyikapi pandemi covid 19, masyarakat desa beleka memiliki sikap dan perilaku yang dominan menunjukkan harapan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemerintah, sehingga masyarakat cenderung mengabaikan imbauan pemerintah. Sikap yang dimaksud disini yakni; sikap *bekeh*. *bekeh* merupakan istilah bahasa lombok untuk menggambarkan individu yang cenderung tidak mau tahu atas suatu problem, tidak mau mendengarkan nasehat, menganggap kebenarannya sendiri sebagai kebenaran yang mutlak, dan apa yang diinginkan oleh dirinya harus dapat dipenuhi, jika tidak dipenuhi dia akan bersikap semaunya (egois). Observasi dan hasil wawancara bersama Kadus dan Pemerintah Desa pada tanggal 16, 17, 19 Mei 2020.

Sikap dan perilaku ini dikatakan sebagai kategori *fixed mindset* (*mindset* tetap), Carol S. Dweck, *Mindset*, 5-7.

⁴² Pendidikan *formal* adalah pendidikan yang memiliki aturan resmi yang ketat dalam segala aspeknya, atau jauh lebih ketat dari pada pendidikan *in-formal* dan *no-formal*. Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar mencakup SD/MI, pendidikan menengah mencakup SMP/MTs., pendidikan menengah mencakup SMA/SMK/MA, perguruan tinggi mencakup sekolah tinggi, akademi, dan Universitas..

Pendidikan *in-formal* adalah pendidikan yang tidak ter-struktur yang berkenaan dengan pengalaman sehari-hari yang tidak terencana dan tidak ter-organisasi (*belajar incidental*). Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan, atau dalam istilah yang lain yakni; pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat yang terjadi secara alamiah.

Sedangkan pendidikan *non-formal* memiliki beragam definisi tergantung pada dasar pemikiran atau pengalaman para ahli masing-masing, dalam hal ini definisi yang diambil untuk menjelaskan pendidikan *non-formal* yakni; pendidikan *non-formal* merupakan suatu usaha pendidikan yang melembaga dan sistematis (biasanya berada di luar sekolah teradisonal), di mana isi diadaptasikan pada kebutuhan-kebutuhan peserta didik yang spesifik (atau situasi yang spesifik) untuk memaksimalkan belajar dan meminimalkan unsur-unsur lain yang sering dilakukan oleh para guru sekolah formal. Baca Ruslam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan, asas & filsafat pendidikan*, 82-83.

⁴³ Sikap pada dasarnya memiliki definisi yang berbeda-beda, akan tetapi untuk memfokuskan dan mempermudah penjelasan, dalam konteks ini diambil definisi sikap yang berdasarkan tiga faktor sikap yang terdiri dari tiga dimensi yakni; dimensi afeksi, kognisi, dan behavior. Berdasarkan tiga faktor ini, sikap didefinisikan sebagai interaksi dari komponen-komponen kognisi, afeksi, dan behavior. Sikap diartika sebagai kesiapan individu untuk merespon perbuatan atau tingkahlaku menurut cara-cara tertentu. Dalam kesiapan ini dipengaruhi oleh aspek psikis (mungkin *believe* dan pengetahuan) tentang objek tersebut, pendeknya sikap itu merupakan kecenderungan untuk berperilaku. Baca Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial, Teori & Metode Penelitian*, (Malang; UIN-Malik Press, 2012), 23-25.

berkenaan dengan pandemi covid 19 maupun permasalahan-permasalahan yang lainnya.⁴⁴

Sedangkan dalam konteks pendidikan, upaya untuk merubah *mindset* tetap yang dimiliki oleh masyarakat menjadi *mindset* tumbuh, diperlukan sinergi yang baik antara pemerintah desa dengan para pendidik, pengajar, tokoh agama, pemuda (mahasiswa atau non-mahasiswa yang dianggap memiliki kapasitas) dalam merumuskan langkah-langkah apa saja yang sekiranya perlu untuk dilakukan. Dan sinergi yang baik harus bersandar pada asas keterbukaan agar tidak menimbulkan perasangka-perasangka buruk yang kemudian dapat mengakibatkan ketidakpercayaan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga tujuan untuk merubah *mindset* tetap menjadi *mindset* tumbuh yang ada, tidak dapat diaplikasikan dengan baik.⁴⁵ Selain keterbukaan, diperlukan juga adanya kesatuan yang dibangun atas dasar visi dan misi atau dalam istilah Ibnu Khaldun dikatakan sebagai sikap *ashabiyah*.⁴⁶

Urgensinya pembentukan *mindset* masyarakat menyebabkan politik pada konteks ini harus menjadi instrumen sebagaimana tujuannya (menghantarkan bangsa menuju cita-cita seluruh rakyatnya)⁴⁷ dalam mewujudkan pendidikan yang baik ditengah-tengah kehidupan masyarakat, baik itu pendidikan yang bersifat *formal*, *in-formal*, ataupun *non-formal*, agar dapat menciptakan *mindset*, sikap, dan perilaku yang diharapkan.⁴⁸ Ia adalah instrumen kekuasaan untuk merencanakan dan membentuk sebuah konsep pendidikan sebagai upaya dalam pembentukan *mindset* (*mindset* tumbuh).⁴⁹ Seperti yang dikatakan oleh Thomas Hobbes (1588-1679) bahwa bagi seseorang, kekuasaan adalah alat untuk meraih masa depan yang bagus.⁵⁰

Sistem sosial-politik suatu negara, pada dasarnya antara pendidikan dan politik merupakan dua elemen yang sangat berkaitan. Bila tidak ada politik, pendidikan tidak akan mampu berjalan karena kekurangan aspek-aspek pendukung, seperti sarana dan perasarana pendidikan yang disebabkan oleh tidak adanya pengelolaan uang negara maupun kebijakan-kebijakan yang dapat mendukung terselenggaranya suatu proses pendidikan, dan sebaliknya jika tidak ada pendidikan maka tidak akan ada orang-orang yang mampu menjalankan dan mengelola dunia pemerintahan ataupun dunia politik. Hal ini senada dengan ungkapan Abernethy dan Coombe yang mengatakan bahwa "*education and politics are inextricably linked*" (pendidikan dan politik terkait tanpa bisa dipisahkan).⁵¹ Hubungan timbal balik antara pendidikan dan politik dapat terjadi melalui tiga aspek, yakni; pembentukan sikap kelompok, masalah pengangguran, dan peranan politik kaum cendekia. Maka dalam hal ini, keterhubungan antara keduanya harus dijalankan dengan baik dan benar, supaya suatu pembentukan *mindset* masyarakat dapat tercapai dengan baik dan benar pula.⁵²

Kesimpulan

Mindset (pola pikir) masyarakat Praya Timur dalam menyikapi pandemi Covid 19 dapat dikatakan menunjukkan dominasi *mindset* tetap yang di gambarkan dari sikap *bekeh* yang di arikan sebagai kata yang menunjukkan dalam istilah bahasa lombok untuk menggambarkan individu yang cenderung tidak mau tahu atas suatu problem, tidak mau mendengarkan nasehat, menganggap kebenarannya sendiri sebagai kebenaran yang mutlak, dan apa yang diinginkan oleh dirinya harus dapat dipenuhi, jika tidak dipenuhi dia akan bersikap semaunya (egois)). Melalui hal ini, imbauan pemerintah tidak terlalu dapat dicerna dengan baik oleh masyarakat sekitar. Hal ini dilatarbelakangi dengan kurangnya penerimaan

⁴⁴ Baca Nurhayati, *Pengaruh Sikap dan Kebiasaan Terhadap Hasil Belajar Matematika (Survai pada siswa kelas VIII SMPN di Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur Tahun Ajaran 2009/2010)*, Jurnal Formatif, Vol. 1, Nomor 3, 2009, 253-254., Rayinda Ayuningtias, Tetti Solehati, dan Ida Maryati, *Pengetahuan dan Sikap Perempuan Yang Sudah Menikah terhadap Pencegahan Penularan Human Immunoeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS)*, Jurnal Aisyah, Vol. 3, Nomor 2, 2018, 156-160., Wahyu Rahardjo, dkk, *Social Media Fatigue pada Mahasiswa di Masa Pandemi Covid 19: Peranneurotisme, Kelebihan Informasi, Invasion of Life, Kecemasan, dan Jenis Kelamin*, Jurnal Psikologi Sosial, Vol 18, Nomor xx, 2020, 5-7.

⁴⁵ Ridwan, *Arti Penting Asas Keterbukaan dalam Penyelenggaraan Pemerintahan yang Bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN)*, Jurnal Hukum, Vol. 11, Nomor 27, 2004, 57-59.

⁴⁶ Thaha Husein mengatakan bahwa *Ashabiyah* berasal dari kata `ashaba yang berarti kelompok. Secara etimologis *ashabiyah* berasal dari kata *ashaba* yang berarti menikat. Secara fungsional *ashabiyah* menunjuk pada ikatan social budaya yang dapat digunakan untuk mengukur kekuatan kelompok sosial. Selain itu, *ashabiyah* dapat juga dimaknai sebagai solidaritas sosial, dengan menekankan pada kesadaran, kepaduan, dan persatuan kelompok. Sedangkan dalam pandangan Ibnu Khaldun, *ashabiyah* dikatakan sebagai suatu kekuatan dan pengaruh yang didasarkan atas kesamaan. Kesamaan yang dimaksud disini, bukan terbatas hanya pada kesamaan yang didasarkan atas ikatan keluarga, akan tetapi lebih dari itu, yakni; ia juga didasarkan atas pengetahuan yang lebih luas mengenai persaudaraan. Baca Kamaruddin, *Pemikiran Politik Ibnu Khaldun dan Pembentukan Teori Sosiologi Politik*, 11-12.

⁴⁷ Kasful Anwar Us, *Dimensi Hubungan Negara, Politik, dan Pendidikan*, Jurnal Ta`dib, Vol. XV. No. 02, 2010, 197-298.

⁴⁸ Ruslam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan, asas & filsafat pendidikan*, 82-83.

⁴⁹ Carol S. Dweck, *Mindset*, 5-7.

⁵⁰ Zainuddin Maliki, *Sosiologi Politik Makna Kekuasaan dan Transformasi Politik*, (Yogyakarta; UGM Press, 2018), 6-7.

⁵¹ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, 28.

⁵² Tabrani. ZA, *Antara Politik dan Pendidikan*, Education Zone, www.tabraniza.com, 1.

edukasi yang baik dari pemerintah desa maupun lingkungan setempat selama pandemi covid-19 berlangsung. Melihat pada aspek tersebut, *mindset* masyarakat itu kemudian dikaji kembali dengan beberapa teori yang ada untuk mencoba memberikan gambaran mengenai solusi apa yang sekiranya perlu untuk dilakukan kedepannya, baik dalam ruanglingkup Covid 19 maupun persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan yang lainnya. Maka atas dasar itu, penelitian ini menawarkan solusi agar supaya masyarakat setempat memiliki *mindset* yang berkembang, solusi yang dimaksud yakni; dengan cara mengoptimalkan kembali peran pendidikan, baik itu pendidikan formal, informal, dan non-formal, dan dengan cara mengoptimalkan kembali peranan kebijakan politik dengan tepat.

Daftar Pustaka

- Adrias Harefa, *Mindset therapy*, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2010).
- Adi W. Gunawan, *The Secret of mindset*, (Jakarta; Gramedia, 2007).
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta; Kencana, 2007).
- B. Pakuwinata & Jauharotul Makniah, *Manajemen Pendidikan Eudaemonia*, (Jakarta Selatan; Paris, 2018).
- Carol S. Dweck, *Mindset*, (Jakarta; Bentara Aksara Cahaya, 2017).
- Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011).
- Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikkoterapi*, (Bandung; Refika Aditama, 2013).
- George Herbert Mead, *Mind, Self & Society*, (Yogyakarta; Forum, 2018), 45-52.
- Richard S. Sharf, *Theories of Psychotherapy and Counseling*, (Canada; Nelson Education, Ltd, 2012).
- Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1999).
- John Sommers Flanagan and Rita Sommers Flanagan, *Counseling and Psychotherapy Theories in Context and Practice*, (New Jersey; Jhon Wiley & Sons, Inc., Hoboken, 2004).
- Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang; UMM Press, 2015).
- M. Quraish Shihab, *Corona Ujian Tuhan Sikap Muslim Menghadapinya*, (Tangerang; Lentera Hati, 2020).
- Mawardi dan Nur Hidayati, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, dan Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung; Pustaka Setia, 2009).
- Ruslam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan, asas & filsafat pendidikan*, (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2014).
- Sugeng Widodo, *Mindset Islami, Seni Menikmati Hidup Penuh Kebahagiaan*, (Jakarta; Gramedia, 2010).
- Sigmund Freud, *The Ego and The Id, Terj. Nor. Cholish*, (Yogyakarta; Utama Offset, 2018).
- Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial, Teori & Metode Penelitian*, (Malang; UIN-Malik Press, 2012).
- Zainuddin Maliki, *Sosiologi Politik Makna Kekuasaan dan Transformasi Politik*, (Yogyakarta; UGM Press, 2018).
- Burhan, Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafndo Persada, 2003.
- Dadang Supardan. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- John W. Creswell. *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Sudaryono. *Metodeologi Penelitian*. Depok: Rajawali Press, 2017.
- Zulkarimein Nasution. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Jakarta: Pusat Penelitian Universitas Terbuka, 2002.

Jurnal

- Aditya Anwar Nasrul, *Pengaruh Bias Kognitif dan Faktor Psikologi Sosial terhadap Intensitas Berwirausaha Melalui Mediasi Sikap Terhadap Resiko*, Jurnal dspace UII, 2017.
- Dana Riksa Buana, *Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid 19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa*, Jurnal Salam, Vol. 7, No. 3, 2020.
- Kasful Anwar Us, *Dimensi Hubungan Negara, Politik, dan Pendidikan*, Jurnal Ta'dib, Vol. XV. No. 02, 2010.
- Kamaruddin, *Pemikiran Politik Ibnu Khaldun dan Pembentukan Teori Sosiologi Politik*.
- Nurhayati, *Pengaruh Sikap dan Kebiasaan Terhadap Hasil Belajar Matematika (Survai pada siswa kelas VIII SMPN di Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur Tahun Ajaran 2009/2010)*, Jurnal Formatif, Vol. 1, Nomor 3, 2009.
- Rayinda Ayuningtias, Tetti Solehati, dan Ida Maryati, *Pengetahuan dan Sikap Perempuan Yang Sudah Menikah terhadap Pencegahan Penularan Human Immundeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS)*, Jurnal Aisyah, Vol. 3, Nomor 2, 2018.

- Ridwan, *Arti Penting Asas Keterbukaan dalam Penyelenggaraan Pemerintahan yang Bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN)*, Jurnal Hukum, Vol. 11, Nomor 27, 2004.
- Setia Nur Maharani, *Menelusuri Mekanisme Kerja Syaraf Otak untuk Membuka Kotak Hitam Bias Psikologis di Pasar Keuangan*, Vol. 18, No, 3, 2014.
- Siti Makhmudah, *Revolusi Mental dalam Mengubah Pola Pikir Tenaga Pendidik dari Segi Persepektif Islam*, Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 2, Nomor 1, 2016.
- Tabrani. ZA, *Antara Politik dan Pendidikan*, Education Zone, www.tabraniza.com.
- Wahyu Rahardjo, dkk, *Social Media Fatigue pada Mahasiswa di Masa Pandemi Covid 19: Peranneurotisisisme, Kelebihan Informasi, Invasion of Life, Kecemasan, dan Jenis Kelamin*, Jurnal Psikologi Sosial, Vol 18, Nomor xx, 2020.